

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Budaya pada dasarnya merupakan sistem yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, serta berbagai kemampuan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (2009:2) menyebutkan bahwa budaya adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya diwariskan, tetapi juga lahir dari kreativitas, rasa, dan karsa manusia yang senantiasa berkembang mengikuti zaman.

Dari konsep budaya kemudian terbentuk kebudayaan, yaitu perwujudan nyata dari praktik budaya yang hadir dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Soekanto (2006:150) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Selanjutnya, Koentjaraningrat (1984) membedakan kebudayaan ke dalam tiga wujud, yaitu: (1) wujud ideal berupa ide, gagasan, serta norma; (2) wujud aktivitas berupa pola tindakan dalam masyarakat; dan (3) wujud artefak berupa hasil karya manusia. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai

hasil nyata dari budaya, baik dalam bentuk pemikiran, perilaku, maupun karya benda yang berfungsi menjaga kelangsungan kehidupan sosial. Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan kekayaan kebudayaan yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang diekspresikan melalui bahasa, seni, ritual, hingga sistem sosial tertentu. Kebudayaan tersebut menjadi identitas lokal sekaligus alat pemersatu masyarakat. Salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang senantiasa hadir dalam berbagai peristiwa sosial dan ritual adalah musik.

Musik tidak hanya dipahami sebagai seni bunyi, melainkan juga sarana ekspresi, media komunikasi, sekaligus simbolisasi nilai kehidupan. Merriam (1964:6) mengemukakan bahwa musik adalah “bunyi yang diorganisasikan dengan maksud tertentu dan dimanfaatkan dalam kebudayaan manusia”. Sedangkan Banoe (2003:288) mendefinisikan musik sebagai karya seni bunyi berupa lagu atau komposisi yang menyalurkan gagasan dan perasaan penciptanya melalui unsur melodi, ritme, harmoni, bentuk, dan ekspresi. Oleh karena itu, musik dapat dimaknai sebagai fenomena estetika sekaligus fenomena sosial-budaya yang melekat dalam kehidupan manusia.

Dalam masyarakat tradisional, musik memiliki makna yang lebih luas. Merriam (1964) mengidentifikasi sepuluh fungsi musik, diantaranya sebagai media pengungkapan emosi, hiburan, penguat norma sosial, serta bagian penting dalam upacara keagamaan. Hal senada dikemukakan Curt Sachs (1940) yang menegaskan bahwa musik tradisional berfungsi menjaga kesinambungan tradisi, memperkuat solidaritas, sekaligus menciptakan suasana sakral dalam upacara adat. Hal ini

menegaskan bahwa musik tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Keanekaragaman musik tradisional Indonesia tercermin dari keberadaan berbagai nyanyian daerah dengan struktur, gaya, serta fungsi yang khas. Nyanyian tradisional bukan hanya hiburan, tetapi juga media pembelajaran, penyampai nilai moral, simbol penghormatan leluhur, hingga sarana komunikasi dengan kekuatan transenden. Oleh sebab itu, nyanyian tradisional merupakan bagian penting dari identitas kebudayaan suatu komunitas. Salah satu tradisi yang ada di Indonesia ialah Upacara Adat *Reba* di Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. *Reba* merupakan pesta adat tahunan yang dimaknai sebagai ungkapan syukur atas panen, penghormatan kepada leluhur, serta sarana mempererat hubungan kekerabatan.

Molo (2010) menyebut *Reba* sebagai simbol persatuan yang menyatukan seluruh anggota masyarakat dalam ikatan budaya dan spiritual. Selain ritual, *Reba* juga menampilkan ekspresi seni, salah satunya adalah nyanyian tradisional.

Dalam pelaksanaan upacara adat *Reba* di Kampung Bokua, terdapat rangkaian kegiatan yang terstruktur dan masing-masing menyimpan makna budaya tersendiri. Unsur budaya seperti tarian, simbol-simbol adat, dan nyanyian tradisional menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan prosesi.

Urutan upacara dimulai dari bui loka, dilanjutkan dengan dheke *Reba* dan sebagai puncaknya adalah upacara *Reba* itu sendiri yang didalamnya dilangsungkan *Kelo Ghae*. Acara *Kelo Ghae* ini melibatkan semua peserta *Reba* yang bernyanyi sambil menari dipimpin oleh tua adat. *Kelo Ghae* memiliki posisi penting. Ia bukan sekadar bagian tengah, melainkan pintu masuk spiritual kepada inti upacara.

kehadirannya sangat krusial untuk memasuki tahapan inti *Reba* yang ditandai dengan nyanyian *Ooo Uwi*. Dalam kenyataannya, nyanyian *Kelo Ghae* masih belum banyak mendapatkan perhatian masyarakat khususnya kaum muda di kampung Bokua, mereka lebih mengarahkan perhatian pada inti upacara *Reba* yang menampilkan nyanyian *oo Uwi*.

Lebih dari itu, sejauh ini belum ada penelitian atau kajian sebelumnya yang secara khusus membahas tentang nyanyian *Kelo Ghae*, terutama dalam konteks pelaksanaannya di Kampung Bokua. Kurangnya tulisan atau penelitian tentang hal ini menjadi alasan penting untuk mengangkat topik ini sebagai bahan kajian. Selain untuk menambah pengetahuan, penelitian ini juga menjadi upaya agar nyanyian ini bisa terdokumentasi dengan baik dan tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan permasalahan yang dibahas di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai bentuk penyajian dan fungsi nyanyian *Kelo Ghae* dalam upacara *Reba* di Kampung Bokua. Penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya yang dimiliki, serta mendorong pelestarian tradisi agar tidak hilang seiring waktu.

B. Rumusan Masalah

Dari penulisan latar belakang, yang menjadi permasalahan pokok dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian *Kelo Ghae* dalam upacara *Reba* di kampung Bokua Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada
2. Apa fungsi nyanyian *Kelo Ghae* dalam upacara *Reba* di kampung Bokua kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada

C. Tujuan Penelitian

Pada uraian rumusan masalah di atas dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian nyanyian *Kelo Ghae* dalam upacara *Reba* di Kampung Bokua
2. Untuk menjelaskan fungsi nyanyian *Kelo Ghae* dalam upacara *Reba* di Kampung Bokua Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada

D. Manfaat Penelitian

Hal ini dimaksudkan agar baik pembaca maupun peneliti sendiri dapat memperoleh sesuatu dari temuan penelitian ini. Manfaat melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah daerah dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal, khususnya daerah nyanyian *Kelo Ghae* dalam Upacara *Reba*. Selain itu, hasil

penelitian ini dapat mendukung program kebudayaan dan pariwisata, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya, serta memperkuat identitas budaya di tingkat regional.

2. Bagi Masyarakat kampung Bokua kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada

Melalui penelitian ini masyarakat setempat memahami bentuk penyajian serta fungsi nyanyian *Kelo Ghae* dalam upacara *Reba*, serta membantu masyarakat melestarikan nyanyian *Kelo Ghae*

3. Bagi Program Studi Pendidikan Musik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur untuk Program Studi Pendidikan Musik tentang Nyanyian *Kelo Ghae* dalam Upacara *Reba*

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan lebih mendalam mengenai bentuk penyajian dan fungsi nyanyian *Kelo Ghae* dalam Upacara *Reba*.